

## Asimilasi Paradigma PMII Syarifuddin dengan Kultur Pesantren

Akhmad Afnan Fajarudin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ pagarnusa355@gmail.com

### Article Information:

Received March 23, 2021

Resived March 25, 2021

Accepted June 5, 2021

**Keyword:** Asimilasi, Paradigma PMII, Kultur Pesantren

### Abstract:

Artikel ini hendak menjawab tantangan perubahan zaman yang sedang terjadi. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi pengkaderan yang secara khusus memiliki tujuan untuk menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara serta berbasis pesantren sebagai representasi pembaharuan yang kini terjadi. Yang mengasimilasikan sebuah paradigma PMII dengan kultur pesantren. Metode dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam aktivitasnya paradigma yang dipakai oleh PMII IAI Syarifuddin sesuai dengan kultur pesantren. Hal ini menjadikan PMII sebagai organisasi yang mampu berkembang secara kuantitas dan kualitasnya. Sistem kaderisasi yang dipakai tidak terlepas dari kultur pesantren, karena adanya pesantren menjadi representasi adanya perguruan tinggi Institut Agama Islam Syarifuddin.

## Pendahuluan

Sebagai organisasi pengkaderan, kontribusi gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Institut Agama Islam Syarifuddin (IAIS) sejauh ini cukup dirasakan masyarakat kampus khususnya kalangan mahasiswa. Berbagai program dan terobosan mereka seperti kajian sosial dan keislaman, pelatihan, advokasi dan kaderisasi memiliki situasi yang signifikan untuk mengubah sudut pandang dan jiwa pembangunan dalam iklim pendidikan. Diterimanya keberadaan PMII sebagai organisasi ekstra kampus di lingkungan kampus IAIS tidak terlepas dari ideologi dan kultur IAIS sebagai kampus perguruan tinggi yang berbasis pesantren dan berhaluan Ahlussunnah Wal jama'ah An-nahdliyah. Sementara PMII lebih dikenal sebagai sekumpulan pemuda yang tetap konsisten dalam menjaga dan

merapat intelektualisme agama Islam bahkan sebagai wadah asosiasi bagi kader nahdliyyin.

Produk hukum PMII sudah diatur melalui Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) serta Peraturan Organisasi (PO) yang disahkan melalui Konferensi Pengurus Besar PMII (PB PMII) dan seterusnya dijadikan sebagai payung hukum organisasi PMII di seluruh Nusantara. Namun aturan itu berlaku secara umum dan masih perlu dikaji lebih tepat sesuai dengan kultur dan budaya di tiap masing-masing satuan organisasi PMII khususnya di lingkungan kampus IAIS yang berbasis pesantren.

Institut Agama Islam Syarifuddin (IAIS) awalnya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarifuddin (STITS). Perubahan ini berdasarkan SK Departemen Agama RI No. Dj. II/07/2005 tentang persetujuan pendirian STIT Syarifuddin dan ijin penyelenggaraan program studi Pendidikan Agama Islam tertanggal 18 Februari 2005.<sup>1</sup> Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAI Syarifuddin sudah ada sejak tahun 2005 dan telah membantu dalam proses membesarkan perguruan tinggi di kampusnya. Dengan usia yang tidak mudah lahi, PMII sudah melewati atau ikut berperan dalam sejarah membesarkan kampus tercinta IAI Syarifuddin.

Kampus IAIS merupakan institusi pendidikan yang berbasis pesantren dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlak karimah, yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran dan pengembangan Islam di nusantara dengan mengikuti arus perkembangan zaman. Pada konteks inilah paradigma pesantren yang mulanya klasikal dan tradisional dilebur menjadi modernis tanpa menghilangkan kultur dan budaya pesantren IAIS yang tradisional.

Paradigma merupakan cara sudut pandang yang mendasar dari seorang ilmuwan. Menurut Guba dalam Denzin dan Lincoln paradigma merupakan sebuah kepercayaan fundamental yang memandu sebuah tindakan.<sup>2</sup> Paradigma PMII sudah diatur dalam Anggaran Dasar BAB IV, Pasal 5 yang bertujuan untuk menghimpun

<sup>1</sup> Profil Institut Agama Islam Syarifuddin, <https://www.iaisyarifuddin.ac.id/halaman/detail/profil-institut-agama-islam-syarifuddin-lumajang>, diakses pada

<sup>2</sup> Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna S, *Handbook of Qualitative Research*, terj. oleh Dariyatno dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 25.

serta membina mahasiswa Islam Indonesia sesuai dengan sifat dan tujuan PMII.<sup>3</sup> Konteks paradigma tersebut masih baku dalam organisasi PMII, oleh karena itulah perlu melakukan sebuah transaksi wacana dan konsep, sekaligus dapat mencari alternatif konsep baru.<sup>4</sup>

PMII IAI Syarifuddin harus bisa dan mampu dalam menggerakkan laju roda organisasi sesuai dengan kultur dan budaya nya yakni pondok pesantren. Oleh karena itulah perlu sebuah terobosan baru dalam cara berfikir dan bergerak di organisasi PMII IAI Syarifuddin. Keadaan ini membuat seluruh kompenen mulai alumni hingga pengurus PMII IAI Syarifuddin untuk memikirkan solusi yang tepat dalam merumuskan sudut pandang baru sesuai dengan kultur kampus yang notabenenya adalah pesantren, salah satunya adalah dengan melakukan asimilasi pradigma kultur pesantren.

Ihwanul mengatakan kehadiran pesantren karena adanya dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon untuk menjawab problematika masyarakat atau perubahan sosial yang dihadapkan runtuhan sendi-sendi moral. Kedua, pesantren hadir untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam di seluruh pelosok nusantara.<sup>5</sup> Dalam hal ini PMII harus mampu menciptakan paradigma baru sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren utama di pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

Sebagai upaya kader muda penggerak, pantaslah jika PMII melakukan pemberian-pemberian paradigmatif dengan melakukan relfeksi-refleksi gerakan PMII yang disertai dengan kajian secara global yang kontemporer dan mampu bersaing dalam *free market idea* di setiap lini sektor dunia. Kemajuan kualitas dan paradigma pembangunan sangat penting sebagai alasan pengembangan dan mengikuti disposisi dasar yang menyertainya. Dengan demikian, pemulihian menjadi

<sup>3</sup> PB PMII, AD/ART PMII Bab IV, Pasal 5, Palu, 22 mei 2017.

<sup>4</sup> Alfaz Fauzan, *PMII dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan* (Malang: Intimedia, 2015), 134-135.

<sup>5</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, "MODERNISASI PESANTREN; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid), *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Agustus (2014), 68. <https://ejournal.aisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55/61> Lihat juga: Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

kepentingan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari asosiasi pemulihan seperti PMII, dengan pertikaian mendasar yang berbeda.<sup>6</sup>

*Pertama-tama*, argumentasi idealis, di mana kaderisasi adalah sarana untuk mengkomunikasikan penghargaan terhadap perkembangan baru. Dengan cara ini tidak cukup hanya beberapa hari tetapi merupakan awal dimana siklus pembelajaran dimulai. Kerangka ini kemudian, kemudian dibuat sebagai tempat penanaman diselesaikan oleh para alumni, sehingga tanpa bantuan orang lain tidak ada lagi alumni yang reformis dan inventif dalam memperjelas kualitas dan pergaulan.

*Kedua*, argumentasi esensial. Kaderisasi dapat dilihat sebagai prosedur untuk perjalanan perhatian dan penguatan. Di tengah siklus ini terdapat suatu rangkaian aktivasi sosial yang akan berjalan baik secara merata maupun ke arah yang lebih tinggi. Dengan ini, pemulihan tergantung pada adanya kerangka kerja dan kantor yang memuaskan untuk bekerja dengan setiap program studi yang melibatkan siswa untuk menjadi lulusan nanti, sesuai dengan kebutuhan dasar manusia.

*Ketiga*, argumentasi praktis. Manfaatnya adalah untuk meningkatkan jumlah individu. Kuantitas yang positif di masyarakat bahwa organisasi tersebut kuat dan terkenal.

Keempat, argumentasi pragmatis. Kaderisasi dengan sendirinya menjadi ajang persaingan antar kelompok ketika kelompok lain juga melakukan hal yang sama, terutama untuk memenangkan sumber daya manusia. Dengan cara ini, ini mempengaruhi reaksi bahwa kerangka kerja siap untuk membentuk unit yang siap untuk bersaing dengan asosiasi yang berbeda. Hingga dalam realitasnya seringkali bersifat eksklusif.

Kelima, argumentasi yang otoritatif. Kaderisasi ini dipandang sebagai proses rutinitas organisasi yang merupakan mandat organisasi kaderisasi.

Perbedaan pendapat di atas menjadi alasan dalam kaderisasi dan berdampak pada perkembangan PMII secara keseluruhan. Isu dan bacaan dasar sangat menarik, sehingga pembangunan sosial politik yang digarap PMII selalu unik dan berubah sesuai kondisi.

---

<sup>6</sup> Eman Hermawan, *Menjadi Kader Pergerakan: dari Simpatisan menjadi Kader Militan, dari Individu menjadi Organizer* (Yogyakarta: Klinik, 2000), 9-16.

Berbicara menganai PMII dan permasalahannya, maka kita akan diingatkan pada seorang Kyai besar yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat di Indonesia yakni KH. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur. Tentu saja, publik saat ini sudah paham bahwa Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga pesantren. Pertimbangannya tentang pesantren telah dilakukan secara luas hingga saat ini, termasuk unsur-unsur dan modernisasi pesantren. Abdurrahman Wahid adalah orang yang berangkat dari pesantren (ternyata) suatu saat akan “kembali ke pesantren”.<sup>7</sup>

Pada momentum hari lahirnya PMII yang ke-30 tahun 1990, Gus Dur mengatakan bahwa ada beberapa tahapan transformasi yang dapat dilakukan oleh kader PMII yakni bidang sosial ekonomi, kemudian sosial politik yang dimulai pada momentum Muktamar Nu di Banjarmasin tahun 1936 dan berakhir pada Muktamaer ke-27 di Situbondo, tahun 1984 ketika NU menyatakan kembali ke Khittah 1926. Yang ketiga adalah transformasi sosial ekonomi, yang diawali setelah Muktamar ke-28 di Yogyalarta di penghujung tahun 1989, yang kemudian akan segera disusul dengan transformasi keempat: ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Dalam hal itu perlulah sebuah terobosan baru dan sudut pandang yang harus dilakukan oleh organisasi PMII IAI Syarifuddin dalam menjaga dan merawat tradisi pesantren dan menjawab sebuah tantangan zaman di era yang sekarang ini. Berdasarkan *preliminary research*, dijumpai bahwa PMII IAI Syarifuddin memiliki cara yang unik dalam melakukan asimilasi paradigma kultur pesantren untuk menentukan arah gerak dan tujuan roda organisasinya. Perkembangan pesat mulai dari kualitas kader dan kuantitas kader merupakan bukti sederhana dari berjalannya proses asimilasi paradigma dengan kultir pesantren.

## Asimilasi Paradigma PMII

Paradigma merupakan scara pandang yang mendasar dari seseorang. Paradigma Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah sudut pandang PMII dalam menentukan arah dan gerakan dalam melaksanakan aktivitas

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10.

<sup>8</sup> A. Effendy Choirie, Choirul Anam, *Pemikiran PMII dalam Berbagai Visi dan Persepsi* (Jawa Timur: Majalah NU AULA, 1991), 34.

organisasinya. Paradigma tidak hanya membicarakan apa yang harus dipandang, tetapi juga memberikan sebuah inspirasi, imaginasi terhadap apa yang harus dilakukan. Sehingga hal ini membuat perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam melakukan sebuah gerakan yang hendak dilakukan oleh PMII tidak terlepas dari adanya sangkut paut yang namanya paradigma, karena paradigma adalah suatu corak sudut pandangan yang diutamakan sebelum melakukan kontekstualisasinya. Dengan adanya paradigma gerakan ini diharapkan tidak terjadi dikotomi model gerakan di dalam PMII, seperti perdebatan yang tidak pernah selesai antara model gerakan “jalanan” dan model gerakan “pemikiran”.<sup>9</sup>

Organisasi PMII ditahun 90-an masih belum memiliki paradigma yang secara difinitif dan menjadi acuan dalam melakukan gerakan. Selama ini warga pergerakan mengacu pada Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII dan tidak mengacu pada kerangka pragmatik yang baku, upaya merumuskan dan membangun nilai-nilai yang dapat diukur secara sistematis. Namaun, dalam periode Sahabat Muhammin Iskandar (1994-1997) secara faktual dan operasional ada karakteristik tertentu yang berlaku dalam warga pergerakan, ketika hendak melihat, menganalisis, dan menyikapi sebuah persoalan, yaitu sikap kritis dengan pendekatan teori kritis. Dengan demikian secara umum sejak saat itu mulai berlaku paradigma kritis dalam warga pergerakan. Sikap seperti ini muncul ketika PMII mengusung sejumlah gagasan mengenai demokratisasi, civil society, penguatan masyarakat di hadapan negara yang otoriter, sebagai upaya aktualisasi dan implementasi atas nilai-nilai dan ajaran agama yang diyakini.<sup>10</sup>

Pesantren adalah salah satu rahim yang menetaskan para pahlawan militer, juga sepenuhnya bertanggung jawab atas kewajiban dan lingkungan mereka. Penuh bertanggung jawab secara vertikal maupun horizontal dalam membangun Indonesia. Hal ini karena alasan bahwa pesantren adalah rongga candradimuka untuk mahasiswa yang benar-benar diterjunkan ke lapangan bertarung.<sup>11</sup> Pesantren juga mengajarkan

---

<sup>9</sup> Fauzan, *PMII dalam..*, 289.

<sup>10</sup> Fauzan, *PMII dalam..*, 290.

<sup>11</sup> Ahmad Muhamamrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi.” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Desember (2014), 110.

nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas dan keikhlasan.

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>12</sup> Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Pesantren memiliki tradisi yang melekat, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, santri juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari.

Hadirnya PMII IAI Syarifuddin merupakan bagian dari representasi kultur pesantren yang memiliki ciri khas tradisional dan klaksik namun bisa menjawab tantangan kebutuhan zaman. Dalam hal ini PMII perlu merekonstruksi paradigma yang memiliki khas tersebut tanpa membuang budaya lama yang baik dan menambahkan budaya baru yang lebih baik lagi.

Nalar gerak PMII harus terbangun secara sistematis dan efisien dalam menjawab kegelisahan yang terjadi baik dalam kultur pesantren maupun eksistensi adanya kampus dan PMII di IAI Syarifuddin. Perlunya sebuah asimilasi paradigma dengan kultur pesantren yang tepat dalam menjawab persoalan zaman terlebih untuk kebutuhan warga PMII dalam menuju citra diri yang Ulil Albab.

Pemaknaan asimilasi mencerminkan bahwa adanya sebuah relasi dua kelompok, dimana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas, dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran.<sup>13</sup> Menurut Jiobu proses reduksi identitas disaat asimilasi berlangsung terdapat dua kemungkinan, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas.

---

<sup>12</sup> Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan, 2005), 1208.

<sup>13</sup> Khomsahrial Romli, “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik”, *Ijtima’iyah*, Vol. 8, No. 1. Februari (2015), 3.

<sup>14</sup> Jiobu Robert M, *Ethnicity and Assimilation* (New York: State Univ of New York Pr , 1988), 6.

- 2) Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur aduk dan tidak terdapat perbedaan satu sama lainnya.

Asimilasi merupakan sebuah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas.<sup>15</sup> Proses pembaharuan suatu budaya dapat dilakukan dengan cara proses asimilasi, yakni: asimilasi tunras satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok mayoritas dan menjadikannya identitasnya. Asimilasi tuntas dua arah merupakan proses peleburan dua kebudayaan yang dapat berlangsung karena adanya sikap saling menerima dan memberikan budaya dari tiap-tiap kelompok.<sup>16</sup>

Hal ini membuat sebuah paradigma PMII yang mulanya adalah kritis tapi juga solutif dalam memberikan sebuah argumentasi tanpa mempertimbangkan siapa yang hendak dikritiki, kini menjadi paradigma yang menyesuaikan dengan kultur dan budaya yang ada di pesantren Kyai Syarifuddin. Karena dengan hal itu meskipun sudah menjadi mahasiswa akan tetapi PMII tetap menjaga moralitasnya dengan cara menghormati sosok kyai yang menjadi figur orang yang terhormat di seluruh negara Indonesia.<sup>17</sup>

## **Paradigma PMII**

### 1. Sejarah Paradigma PMII

Paradigma PMII muncul karena situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Dalam proses ranah gerakannya PMII memerlukan sebuah pisau bedah yang dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam melaksanakan laju gerak organisasi. Jauh sebelum ada paradigma, di PMII selalu menggunakan Nilai Dasar Pergerakan sebagai landasan berfikir dan bergerak bagi warga PMII, namun hal ini tidak bisa dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam melakukan kegiatan menganalisis.

Kemudian di tahun 1994-1994 pada masa sahabat Muhammin Iskandar, mulailah paradigma itu dibahas dan dikaji oleh warga PMII karena hal itu hendak

---

<sup>15</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1983), 38.

<sup>16</sup> James Danandjaya, "Wacana Antropologi", *Media Komunikasi Peminatan dan Profesi Antropologi*, Vol. 2, No. 2, Desember (1998), 12.

<sup>17</sup> Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 15.

dijadikan acuan secara factual dan operasional dalam setiap aktivitas warga PMII. Nalar gerak PMII secara teoritik mulai terbangun secara sistematis pada masa kepengurusan Muhammin Iskandar. Untuk pertama kalinya istilah paradigma yang populer dalam sosiologi digunakan untuk menyatakan apa yang oleh PMII disebut “prinsip-prinsip dasar yang akan dijadikan acuan dalam segenap pluralitas startegi sesuai lokalitas masalah dan medan juang”. Dimuat dalam buku berjudul *Paradigma arus balik masyarakat pinggiran*. Paradigma pergerakan disambut massif oleh seluruh anggota dan kader PMII di seluruh Indonesia. Paradigma pergerakan dirasa mampu menjawab kegelisahan anggota pergerakan yang gerah dengan situasi sosial politik nasional.<sup>18</sup>

Paradigma gerakan tersebut dilatar belakangi oleh kondisi sosial politik bangsa yang ditandai dengan munculnya pertama, negara sebagai actor yang peranannya “mengatasi” masyarakat yang merupakan asal-usul eksistensinya. Kedua, kualitas pekerjaan dan kapasitas administrasi dan teknokrasi yang tidak diragukan lagi selama waktu yang dihabiskan untuk merancang sosial, moneter dan politik. Ketiga, semakin diremehkan penghibur terkenal di mata masyarakat, termasuk kalangan terpelajar. Keempat, eksekusi model politik ekslusif melalui organisasi korporatis untuk mengatasi kepentingan politik yang berbeda. Terlebih lagi. Dan kelima ialah keberhasilan pemanfaatan hegemoni filosofis untuk memperkuat dan menyelamatkan otentisitas kerangka politik saat ini. Kelima kualitas ini sangat sedikit unik dalam kaitannya dengan negara-negara pengusaha pinggiran.<sup>19</sup>

Perlawaan PMII terhadap negara di area perpolitikan Orde Baru merupakan sebuah arena yang subur bagi sikap perlawaan yang dilakukan, hal ini karena adanya dorongan dari konstruksi teologis Antroposentrisme-Transendental<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 290-291.

<sup>19</sup> Heri Ahmadi, Gerakan Moral Tidak Relevan Lagi, *Kompas*, 16 Juni 1985. Diakses pada: Lihat juga: Fauzan, *PMII dalam...*, 291.

<sup>20</sup> Istilah transendental berasal dari arti kata transenden yakni menonjolkan hal-hal yang kerohanian dari sesuatu hal yang teoritis. Menurut Kuntowijoyo, selengkapnya diuraikan dengan makna 'masa lalu', itu melewati apa yang bisa terjadi dialami oleh orang-orang. Lihat: Khairul Anam, “Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental”, *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 1, Desember (2019), 54. Lihat juga: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 1991), 90.

yang menekankan posisi sebagai khalifah fil ardh sebagai representasi penghambaan kepada Allah SWT. Sikap perlawanan ini juga didasarkan karena adanya dorongan dua pokok tema pembahasan pertama, tidak menyetujui adanya otoritas penuh yang melingkupi otoritas masyarakat dan kedua menentang ekspansi dan hegemoni negara terhadap keinginan kebebasan individu dan masyarakat.

Yang lebih penting dalam paradigma tersebut ialah rekayasa sosial yang hendak ditempuh oleh warga PMII. Terdapat dua rekaya sosial yang diarahkan menjadi dua pola yakni pola bebas ide (*free market of ideas-FMI*) dan Advokasi. FMI mengharapkan ada pertukaran pikiran yang sehat dan dapat dilakukan oleh orang-orang bebas serta imajinatif karena jalannya Liberalis dan Independensi. Dalam FMI individu dianggap telah muncul pada pengungkapan kesadaran perbedaannya sebagai ahli subjek penuh di planet ini - tidak terlalu memikirkan faktor-faktor di luar manusia.

Rekayasa dengan advokasi bertujuan untuk mengetahui letak perubahan sosial yang sedang terjadi. Bentuk gerakannya ada tiga yakni sosialisasi wacana, penyadaran dan pemberdayaan serta pendampingan. Tujuan besar dukungan ini sejurnya sebagai bagian dari pendidikan politik daerah untuk mewujudkan fantasi pengakuan *civil society*. Kedua desain jalan tersebut memberikan energi yang sangat besar bagi PMII. Dibentengi oleh pembacaan tentang kondisi sosial-politik, pendirian agama dan filosofis, PMII berada di ujung tombak asosiasi oposisi terhadap negara. Juga, di antara asosiasi mahasiswa Islam, PMII adalah asosiasi yang paling reformis dan radikal dalam mendekonstruksi teks-teks agama.

Selanjutnya seiring berjalannya waktu, pada tahun 1997-2000 pada masa kepemimpinan sahabat Syaiful Bahri Anshari di perkenalkanlah sebuah paradigmatic baru untuk warga pergerakan yakni Paradigma Kritis Transformatif (PKT). Pada dasarnya paradigma ini sama dan tidak jauh beda dengan paradigma gerakan, akan tetapi paradigma ini memiliki perbedaan dalam segi teoritik. Sementara di lapangan ada contoh yang bisa dibandingkan dengan periode PMII sebelumnya, pengembangan PMII difokuskan pada aktivitas jalanan dan wacana-wacana kritis. Jiwa hambatan oposisi (konflik terbuka), baik dengan negara

maupun dengan perusahaan swasta dunia masih banyak menaungi perkembangan PMII.

Kedua paradigma di atas mendapat ujian yang intens ketika KH. Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia pada November 1999. Aktivis PMII dan aktivis masyarakat umum sebagian besar mengalami kekacauan di masa Gus Dur, yang berubah menjadi tokoh dan citra perjuangan masyarakat umum di Indonesia. Aktivis pro demokrasi dilemma yang dihadapkan pada situasi antara pergi dengan Gus Dus dari jalan ekstraparlementer, atau menerima mentalitas yang sama seperti presiden-presiden sebelumnya. Ikut atau dukung tergantung bagaimana masih banyak komponen Permintaan Baru baik di dewan maupun pemimpin yang mengancam Presiden keempat. Bagaimanapun, keputusan ini akan mengangkat pandangan bahwa pendukung sistem aturan mayoritas (menghitung PMII) telah menyerahkan jiwa penghalang. Bagaimanapun, secara garis besar, mentalitas PB PMII semasa keresidenan Nusron Wahid secara kokoh dan transparan mendapat tempat sebagai sekutu sistem mayoritas dan program perubahan yang berhasil diselesaikan Presiden Gus Dur secara andal, sesuai dengan berbagai kepentingan lain yang menguntungkan pemerintahan rakyat.

Inilah sebabnya di kemudian hari pada masa A. Malik Haramain (2004), dikatakan bahwa kedua standar di atas telah dilanggar. Kedua standar di atas berlanjut dengan goyahnya PMII dalam mengelola kekuasaan. Ada sekitar tiga motivasi untuk memperjelas pemecahan dua model ideal ini. Pertama-tama, keduanya direncanakan secara tegas untuk melakukan perlindungan dari tirani tanpa meneliti seluk-beluk entertainer di tingkat publik yang selalu diidentikkan dengan perubahan di tingkat dunia dan siklus politik-moneter yang terjadi.

Kedua, kedua standar di atas baru saja menjadi sound yang belum pernah benar-benar dijual di PMII. Selanjutnya, jenis oposisi yang tampak adalah halangan tanpa tujuan, yang merupakan keharusan untuk diperjuangkan. Dengan tujuan agar ketika oposisi menang dalam hal menjatuhkan Suharto, tidak mengindahkan prinsip-prinsip permainan penghibur, PMII dan organ pendukung sistem berbasis suara lainnya tidak tahu harus berbuat apa.

Ketiga, keputusan dua model ideal di atas tidak didorong oleh teknik sehingga pandangan dunia dianggap sebagai norma. Terbukti ketika zona pertempuran telah berubah, prosedurnya harus unik. Sayangnya apa yang menimpa PMII, ketika zona pertempuran melawan tirani Permintaan Baru telah berlalu, PMII justru berpikir secara normatif dengan tetap mengikuti cara berpikir lama.<sup>21</sup>

## 2. Dasar-dasar Paradigma Kritis

### a. Dasar Teologis

Pada umumnya, filsafat telah ditekankan melalui cara ilmiah untuk menangani kepercayaan diri, dengan penekanan pada melepaskan kepercayaan diri. Saat ini penting untuk menggarisbawahi keyakinan dalam aktivitas, di planet ini dan rangkaian pengalamannya, yang mendorong, dan mengarahkan latihan kehidupan Muslim di seluruh keberadaan dunia ini.<sup>22</sup> Sesuai dengan kebutuhan, pemahaman tentang Tuhan harus dimulai dari realitas otentik. Tauhid seharusnya dijadikan demonstrasi, jika tidak diharapkan akan terjadi seperti dalam pergantian peristiwa saat ini, agama hanya terletak pada fondasi dan gambar sederhana. Filosofi agama membimbing upaya untuk membuat pembangunan masyarakat yang optimal, hidup berdampingan yang didasarkan pada kasih sayang, kebijakan, kesetaraan, dan kedamaian.<sup>23</sup>

Dengan *Ablussunnah Wal Jama'ah* yang dipersepsikan melalui *manhajul Fikr*,<sup>24</sup> menuntut perumusan kembali kedudukan manusia, baik di hadapan Allah maupun di sisi manusia dan binatang yang berbeda. Definisi filosofis tidak hanya membahas dan melindungi Tuhan, terlepas dari apakah diidentikkan dengan kesatuan, kekuatan, kesetaraan atau kualitas yang

<sup>21</sup> M. Hasanudin Wahid dkk. *Multi Level Strategi Gerakan* (Jakarta: PB PMII, 2006), 6.

<sup>22</sup> Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 7.

<sup>23</sup> Asghar Ali Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 28.

<sup>24</sup> Sebuah upaya yang dilakukan dengan memindahkan makna dan pemahaman keagamaan yang dianut oleh warga NU, khususnya kesepakatan ketat yang bergantung pada konvensi Aswaja. Asalkan memang sejauh ini kaum NU (bahkan para pengawasnya) memahami Aswaja secara fiqhiyah, dan mengikuti apa yang telah diciptakan oleh para peneliti salaf (dulu), maka kini Aswaja difahami dalam kerangka *manhaj al-fikr* (metode berpikir). Lihat: Said Agil Siradj, *Ablus Sunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 14-15.

berbeda. dalam permintaan dunia mutakhir. Jadi rencana agama ini menjaga "Tuhan di sekitar sana", tetapi juga menjaga manusia dan alam "di sini", karena melindungi manusia di bumi adalah bagian penting dari perlindungan Tuhan. Menjadi halus sebagai ciptaan, membuat dan menjadi tercerahkan sangat penting untuk perjalanan manusia mencoba untuk berubah menjadi pekerja sejati Tuhan.<sup>25</sup>

Memahami Islam sebagai agama monoteistik, kualitasnya di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari filosofi kebebasan. Islam datang untuk mempertahankan kalimat La Ilaha Illa al-Allah, tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan (aqidah) yang menunjukkan kepercayaan kepada Allah SWT secara supranatural dengan menambahkan permintaan kepatuhan pada setiap kekuatan umum dan semua kontras manusia dengan jenis kelamin yang berbeda, kesejahteraan ekonomi, warna kulit, dll.

Filosofi agama ini tidak menempatkan manusia di antara dua fokus yang berlawanan sebagai khalifatullah yang memiliki tugas untuk mengembangkan bumi dan menangani masalah manusia secara adil, dan sebagai Abdullah yang memiliki tugas untuk mengabdi dan menghormati Allah. Meskipun demikian, ia menempatkan manusia dalam keseluruhan Khalifatullah hanya sebagai solidaritas interaksi Tuhan.

b. Dasar Filosofis

Filosofi gerakan PMII didasarkan pada dua nilai yang sangat fundamental: Liberasi dan Independensi. Liberalis merupakan kepercayaan dan komitmen kepada pentingnya dengan beberapa metode dan cara untuk mencapai kebebasan tiap-tiap individu. Praktek dan pemikiran Liberalis mempunyai dua tema pokok. Pertama, tidak menyetujui adanya otoritas penuh yang melingkupi otoritas masyarakat. Kedua, menentang dari ekspansi dan hegemoni negara terhadap keinginan bebas individu dan masyarakat.<sup>26</sup>

c. Etika Sosial

---

<sup>25</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 295

<sup>26</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 295.

Dengan memahami pentingnya perubahan sosial yang dicirikan dalam perjuangan,<sup>27</sup> 1) perubahan dari arah massa ke individu, 2) perubahan dari struktur ke budaya, 3) perubahan dari elitisme ke populisme, dan 4) perubahan dari negara ke individu, dipercaya bahwa ini akan berubah menjadi ajukan untuk artikulasi ruang, melalui sudut pandang, mengubah model dan moral sosial. Bagi PMII,<sup>28</sup> ini adalah pengaturan yang benar-benar tanpa kecenderungan politik dan perenungan khusus - pada penguatan dan penguatan akar rumput. Dalam tatanan politik, perubahan diharapkan terjadi pada semua warga di mana umat Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan. Metodologi ini terlihat ingin melepaskan diri dari negara meskipun faktanya tidak berarti menyangkal realitas atau keasliannya. Yang diinginkan adalah bagaimana kekuatan negara yang besar itu dapat perlakuan disesuaikan dengan kekuatan individu-individu yang semakin mandiri dan siap mengendalikan kecenderungannya. Dengan ini, diyakini akan ada keseimbangan kontrol yang benar-benar akan membentengi kerangka yang akan dibangun bersama.<sup>29</sup>

d. Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial direncanakan sebagai teknik dan arah pembangunan dalam upaya mencapai tujuan. Perancangan sosial menggunakan metodologi, teknik, dan sarana yang menguntungkan yang diarahkan untuk membebaskan orang dari imperialisme dalam keseluruhan strukturnya dengan menghapuskan tatanan sosial masyarakat yang cacat karena ketidakmampuan manusia untuk memulai dan membuat budaya. Untuk situasi ini, termasuk struktur adalah sentralisasi pergantian peristiwa moneter dan upaya keuangan moneter transnasional.

Rekayasa sosial akan membawa pemisahan dan penyelarasan kerangka keilmuan "pola hubungan bargaining" di tingkat negara bagian dan penataan religiusitas. Bagaimana keyakinan dan kerangka kerja yang ketat dapat

---

<sup>27</sup> Abdulla Taufik. *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1974), 34.

<sup>28</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 298.

<sup>29</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 298.

berubah menjadi sebuah terobosan dan harga diri yang membebaskan, baik untuk dirinya maupun iklim secara umum. Selanjutnya, pengembangan dan pencarian lagi kerangka rheologi Aswaja yang telah dilakukan selama ini tidak menemukan kata terbungkus.

Oleh karena itu, rekayasa sosial ditujukan pada dua contoh, khususnya *free market idea* (FMI) yang tergantung pada keberadaan orang-orang yang bebas dan imajinatif karena jalannya kebebasan dan pemerintah baik dalam kerangka maupun dalam kekerabatan terobosan lainnya, ekonomi pikiran tanpa batas (FMI) sebagai karya untuk menemukan hasil pembangunan PMII, baik di tingkat PMII ke dalam, domain negara maupun di tingkat akar rumput.<sup>30</sup>

### 3. Paradigma Kritis Transformatif PMII

Dari penelusuran yang cermat terhadap paradigma kritis, terlihat bahwa paradigma kritis secara keseluruhan adalah perspektif manusia. Dengan demikian itu adalah umum. Realitas ini membuat PMII menjadi masalah, karena akan disalahkan menjadi umum jika sikap ini diterapkan.<sup>31</sup> Untuk menjauh dari tuduhan tersebut, penting untuk merumuskan kembali pemanfaatan pandangan dunia dasar dalam pembangunan warga. Untuk situasi ini, paradigma kritis diterapkan secara jelas sebagai sistem penalaran dan strategi analisi dalam melihat masalah. Tanpa bantuan dari orang lain itu harus diatur dalam posisi tidak di luar pengaturan agama, dalam kenyataannya, perlu membangun kembali dan menjalankan pelajaran ketat yang asli. Untuk situasi ini, pemanfaatan pandangan dunia dasar tidak membahas hal-hal yang suci, tetapi pada isu-isu yang tidak sopan. Melalui pandangan dunia dasar, PMII mencoba mempertahankan mentalitas dasar dalam rutinitas sehari-hari dengan menjadikan pelajaran ketat sebagai motivasi pengalaman dan dinamis.

---

<sup>30</sup> Fauzan, *PMII dalam...*, 300.

<sup>31</sup> Gagasan awal mengenai pilihan Paradigma Gerakan PMII, yang kemudian kita kenal dengan Paradigma Kritis Transformatif ini berawal dari Berbagai perbincangan yang muncul selama Musyawarah Pimpinan (MUSPIM 1995) yang kemudian ditindaklanjuti dalam Sarasehan Nasional Kebudayaan, pada tanggal 17 April 1997 di Kaliurang Yogyakarta. Lihat: Fauzan, *PMII dalam...*, 302.

Sebagaimana dijelaskan di atas, Pertama, pandangan dunia dasar terlihat untuk menjaga ketenangan manusia dari berbagai belenggu yang dibawa oleh siklus sosial. Kedua, pandangan dunia dasar terhadap segala jenis penguasaan dan penganiayaan. Ketiga, pandangan dunia dasar membuka selubung informasi yang menyesatkan dan higemonik. Keseluruhan ini merupakan jiwa yang dikandung oleh Islam, sehingga perspektif-perspektif tersebut dapat diakui sebagai tahap awal dari pandangan dunia yang mendasar di kalangan warga PMII.

Pandangan dunia dasar yang digunakan PMII adalah analisis yang dapat mencapai perubahan sehingga menjadi pandangan dunia dasar yang luar biasa. PKT PMII dipilih sebagai sebuah karya untuk menghubungkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam pandangan dunia dasar di wilayah-wilayah anak perusahaan dan penelusuran dasarnya terhadap dunia nyata. Selanjutnya, diperlukan wawasan dasar yang luar biasa untuk memiliki instrumen gerakan yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat PMII, mulai dari ranah filosofis hingga fungsional.<sup>32</sup>

### **Asimilasi Paradigma PMII dengan Kultur Pesantren**

PMII merupakan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berlandaskan ideologi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dengan membawa visi ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. PMII mempunyai basis massa yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Tentunya dengan kader mahasiswa yang tak sedikit, PMII memikul tanggung jawab yang berat. PMII harus mampu mencetak kader yang bisa mengenal realitas dan dunia sekitarnya melalui proses liberasi dan juga humanisasi. Karena kader PMII

---

<sup>32</sup> Bagi PMII, agama Islam adalah menempati kedudukan tertinggi dalam segala aspek nilai dan kehidupan di dunia dan akhirat. Karena itu PMII sadar dan insyaf bahwa dalam segala pola pikir, pola sikap dan pola perilaku, agama Islam merupakan paradigma yang membimbing dan mengarahkannya, termasuk dalam kerangka berpartisipasi di negara Pancasila. Islam dan Pancasila bagi PMII tidak boleh dikorbankan demi pembangunan dan kemajuan/modernisasi. Lebih jauh PMII berharap hendaknya hendaknya agama Islam dijadikan penyiaran dan penyeluk serta penyubur pembangunan dan kemajuan itu sendiri. Dengan memegang teguh moral/etika agama Islam dapat menumbuhkan tingkat partisipasi umat Islam dalam proses pembangunan. Dalam kesempatan ini PMII tetap konsisten menganut ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kerangka itu PMII siap menjadi lembaga dan sumber daya manusia alternatif bagi pengembangan dan pemikiran Islam di Indonesia. Lihat: Fauzan, *PMII dalam...*, 361.

merupakan ruh dari organisasi itu sendiri sehingga dibutuhkan proses kaderisasi yang sistemik dan terencana.

Asimilasi merupakan sebuah cerminan adanya relasi antar kelompok dimana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas, dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran.<sup>33</sup> Kalau merujuk tesis Gus Dur, pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (value system) sistem nilai yang dipilih.

Kehidupan kampus IAI Syarifuddin merupakan bagian dari representasi pesantren bahwa adanya perguruan tinggi tersebut merupakan bagian dari model pesantren dalam menjawab sebuah tantangan era modernisasi saat ini. Meskipun sudah mendirikan sebuah perguruan tinggi, namun dalam prinsipnya tetap menggunakan kultur yang sesuai dengan kultur pesantren. PMII IAI Syarifuddin merupakan sebuah organisasi gerakan yang lingkupnya dari ekternal kampus namun dalam kultur dan budaya nya tetap tidak keluar dari budaya pesantren tersebut.

PMII menjadi besar karena menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut, hal ini jelas terlihat bahwa warga-warga pergerakan mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lain dan dalam implementasi gerakannya selalu menjunjung tinggi almamater kampus tercinta. Meskipun PMII sudah memiliki sudut pandang lain yang sudah diatur oleh Pengurus Besar PMII (PB PMII) namun dalam prakteknya PMII IAI Syarifuddin tidak pernah meninggalkan budaya dan kultur yang ada di pesantren. Karena PMII merupakan bagian dari representasi gerakan pemuda yang mampu membanggakan almamater kampus.

Sepintas PMII IAI Syarifuddin memang semakin besar dan berkembang, namun perlu diketahui bahwa adanya organisasi ini di lingkungan kampus IAI Syarifuddin merupakan sebuah tugas dan amanah yang harus dikembangkan dengan

---

<sup>33</sup> Romli, *Akulurasi dan Asimilasi..*, 3.

mengikuti arus zaman serta memberikan kontribusi penuh dan besar terhadap keberlangsungan adanya perguruan tinggi ini. Kesadaran ini perlu dibangun dan penting dalam mengembangkan keterampilannya bahkan dunia digitalisasi yang semakin tinggi, namun bukan berarti PMII melupakan akan budaya dan tradisi yang ada di pesantren melainkan kebutuhan yang mendesak terutama dalam menjaga nilai-nilai kearifan di pesantren.<sup>34</sup>

Dalam hal ini kegiatan kajian teoritis yang hendak dilaksanakan oleh warga PMII harus mencakup kultur yang ada di pesantren, karena setinggi apapun ilmu jika tidak menghormati orang yang lebih tinggi ilmunya (kiai) maka sama saja ilmu tersebut tidak memberikan kemanfaatan kepada orang lain maupun diri sendiri. Warga PMII harus bisa menjadi sosok sentral intelektualisme khazanah keislaman terutama dalam bidang ideologisasi yakni Aswaja an-Nahdliyah. PMII memiliki peranan penting dalam menjaga dan merawat tradisi yang ada di pesantren juga mempertahankan khazanah keilmuan Islam yang menjadikan kekuatan basis ideologisasi bagi kalangan warga PMII.

Hal ini perlu sebuah paradigma yang menjadikan dasar khusus bagi warga PMII IAI Syarifuddin utamanya dalam ranah kaderisasi, tidak cukup hanya menggunakan produk hukum yang ada di organisasi PMII melainkan perlu sebuah muatan lokal untuk dijadikan sebagai pijakan dalam melaksanakannya. Karena di era saat ini percepatan perkembangan teknologi menjadi semakin pesat, dalam hal ini PMII IAI Syarifuddin harus bisa menjadi motor yang mampu menjawab perubahan zaman dengan melaksanakannya melalui beberapa sektor yang harus dikembangkan.

Ketua PB PMII periode 1981-1985 yakni sahabat Muhyidin Aribusman mengatakan bahwa ada tiga strategi operasional yang harus dikembangkan oleh warga PMII, pertama, setiap kader PMII harus merebut indeks prestasi tertinggi, kedua, harus mampu merebut jabatan-jabatan strategis di lembaga-lembaga kemahasiswaan, dan ketiga, setiap kader PMII harus merebut simpati mahasiswa

---

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 98.

dengan menghiasi dirinya dengan integritas moral yang tinggi, perangai yang baik dan “melek sosial.”<sup>35</sup>

Pada poin pertama mungkin sudah banyak mahasiswa yang memperhatikan indeks prestasinya di kampus khususnya mahasiswa IAI Syarifuddin yang menjadi bagian dari organisasi PMII. Poin kedua pun mungkin juga sudah banyak warga pergerakan yang ada di jabatan startegis lembaga kemahasiswaan di internal kampus. Namun dalam poin ketiga masih menjadi catatan dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kader PMII IAI Syarifuddin. Hal ini dikarenakan basis terkuat dalam melaksanakan dakwah ideologisasi adalah menggunakan media sosial. Perlunya sebuah branding untuk organiasasi PMII.

Paradigma yang ada di pesantren merupakan sebuah nilai budaya dan tradisi yang harus dilakukan dan di perkenalkan pada masyarakat. PMII harus bisa memberikan sebuah sikap yang sesuai dengan budaya yang ada di pesamtren. Dalam artian paradigma PMII IAI Syarifuddin harus berlandaskan kultur pesantren yang ada di Pesantren Kyai Syarifuddin. Dengan demikian setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh PMII baik dalam proses pembinaan dan pengembangan mampu menghasilkan persambungan (*continuitas*) untuk generasi yang akan datang, oleh karena itu PMII harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di pesantren dengan cara mengadopsi dan mengimplementasikan dalam aktivitas pergerakan PMII IAI Syarifuddin.

## Kesimpulan

PMII IAI Syarifuddin dalam aktivitasnya selalu menggunakan paradigma yang sesuai dengan kultur yang ada di pesantren dan tidak terlepas dari adanya sangkut paut yang namanya paradigma, karena paradigma adalah suatu corak sudut pandangan yang diutamakan sebelum melakukan kontekstualisasinya. Dengan adanya paradigma gerakan ini diharapkan tidak terjadi dikotomi model gerakan di dalam PMII.

Asimilasi paradigma PMII dengan kultur pesantren menjadikan PMII sebagai organisasi yang mampu berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas dengan ditandai adanya kader yang banyak di lingkungan PMII IAI Syarifuddin serta mampu

---

<sup>35</sup> Ali Amrullah Moebin. *Hitam Putih PMII: Refleksi Arrah Juang Organisasi* (Malang: Genesis, 2008), 15.

dalam menandingi perguruan tinggi yang lain dalam segi kualitasnya. Mahasiswa IAI Syarifuddin yang tergabung di dalam organisasi PMII sudah banyak yang memperhatikan indeks prestasinya di kampus dan sudah banyak yang ada di jabatan strategis lembaga kemahasiswaan di internal kampus.

Dalam hal ini PMII Syarifuddin perlu memberdayakan anggotanya dengan sistem kaderisasi yang tidak keluar dari kultur pesantren, karena pesantren adalah representasi dari adanya perguruan tinggi ini. oleh karena itu PMII harus mampu berkembang dan besar serta membuat terobosan baru dalam menjawab kebutuhan zaman. PMII harus bisa menjadi orang yang meneruskan intelektualisme agama Islam dengan berproses di PMII, dan mampu mengimplementasikan sebuah gerakan yang terkonsep sesuai dengan kultur pesantren Kyai Syarifuddin.

## Referensi

- Ahmadi, Heri. 1985. Gerakan Moral Tidak Relevan Lagi, *Kompas*.
- Anam, Khairul. “Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental”, *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 1, Desember (2019).
- Choirie, A. Effendy & Anam, Choirul. 1991. *Pemikiran PMII dalam Berbagai Visi dan Persepsi*. Jawa Timur: Majalah NU AULA.
- Denzin, K. Norman dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enginer, Asghar Ali. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Alfas. 2015. *PMII dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*. Malang: Intimedia.
- Hermawan, Eman. 2000. *Menjadi Kader Pergerakan: dari Simpatisan menjadi Kader Militan, dari Individu menjadi Organizer*. Yogyakarta: Klinik.
- James Danandjaya, “Wacana Antropologi”, *Media Komunikasi Peminat dan Profesi Antropologi*, Vol. 2, No. 2, Desember (1998), 12.
- Kemdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan.
- Kompri. 2018. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Jakarta: Mizan.
- Moebin, Ali Amrullah. 2008. *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*. Malang: Genesis.

- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Desember (2014).
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "MODERNISASI PESANTREN; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid), *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Agustus (2014), 66-98.  
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55/61>
- Nitiprawiro, Wahono. 2000. *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS.
- PB PMII. 2007. AD/ART PMII Bab IV, Pasal 5, Palu.
- Profil Institut Agama Islam Syarifuddin,  
<https://www.iaisyarifuddin.ac.id/halaman/detail/profil-institut-agama-islam-syarifuddin-lumajang>.
- Robert M., Jiobu. 1988. *Ethnicity and Assimilation*. New York: State Univ of New York Pr.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik", *Ijtima'iyyah*, Vol. 8, No. 1. Februari (2015).
- Siradj, Said Agil. 1998. *Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Siradj, Said Aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soekanto, Soejono. 1983. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Taufik, Abdulla. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Mengerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Tuhan Tidak Perlu di Bela*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, M. Hasanudin, dkk. 2006. *Multi Level Strategi Gerakan*. Jakarta: PB PMII.

Copyright holder :  
© Fajarudin, A., A. (2021)

First publication right :  
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:  
CC BY-SA 4.0